

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi menurut Usman, adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.” Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.<sup>1</sup>

Sedangkan Roestiyah N.K. mengartikan kompetensi seperti yang dikutipnya dari pendapat W. Robert Houston sebagai “suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.<sup>2</sup> Sementara itu, Piet dan Ida Sahertian mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif dan performen.<sup>3</sup>

Nana Sudjana memahami kompetensi sebagai suatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi. Senada dengan Nana Sudjana, Sardiman mengartikan kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang yang berkenaan dengan tugasnya.<sup>4</sup>

Kedua defenisi tersebut di atas menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, dalam hal ini oleh guru. Kompetensi mutlak dimiliki oleh seorang guru sebagai suatu kemampuan dasar,

---

<sup>1</sup> Muhammad Uzer Usman, *Menjad Giuru Profesional*, (Bandung , Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 43

<sup>2</sup>*Ibid*, hal 9

<sup>3</sup> *ibid*, hal 51

<sup>4</sup> Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2011) hal 17

keahlian, dan ketrampilan dalam proses belajar mengajar. Kompetensi mutlak dimiliki beserta komponen-komponennya, baik komponen psikologis, pedagogis sebagai komponen utama. Kedua komponen tersebut dibutuhkan sebagai kompetensi dasar dalam proses belajar mengajar.

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>5</sup>

Dalam UUD No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) dinyatakan secara tegas bahwa "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan".<sup>6</sup>

## **B. Kompetensi Pedagogik Guru**

### **1. Pedagogik**

adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik dengan sebaik-baiknya. Sedangkan menurut pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik.<sup>7</sup>

antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan atau proses pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> *ibid* hal. 52

<sup>6</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

<sup>7</sup> *ibid*, Hal 2

<sup>8</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung, Alfabeta, 2010) hal 2

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>9</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi (a) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (b) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik; (c) guru mampu mengembangkan kurikulum/ silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (d) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (e) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (f) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan (g) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>10</sup>

Menurut Janawi, kompetensi pedagogik berkaitan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu lain yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru. Seorang guru harus memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang keilmuannya. Secara teknis kompetensi pedagogik ini meliputi:

- a. menguasai karakteristik peserta didik
- b. menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran
- c. mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran
- d. menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- e. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)
- f. untuk kepentingan pembelajaran
- g. memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
- h. berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik
- i. menyelenggarakan evaluasi, penilaian proses dan hasil belajar
  - a. memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran
  - b. melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan

<sup>10</sup> *ibid.*, hal 31

<sup>11</sup> *ibid.*, hal 47

Dari penjelasan di atas bahwa kompetensi pedagogik, bagi guru bukanlah hal yang sederhana. Karena kualitas guru haruslah di bawah rata-rata, kualitas itu dapat dilihat dari aspek intelektual meliputi:

a. Logika sebagai pengembangan kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan terdiri atas enam macam yang disusun secara hierarkis dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu:

- 1) Pengetahuan, adalah informasi yang telah diproses dan diorganisasikan untuk memperoleh pemahaman, pembelajaran dan pengalaman yang terakumulasi sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mempraktikkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.
- 4) Analysis, mengurai, membedakan dan memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya beserta menafsirkan maknanya.
- 5) Sintesis, pengetahuan khusus yang digabungkan menjadi kesatuan atau sudut pandang konseptual ke satuan yang lebih tinggi.
- 6) Penilaian, suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan tes maupun non tes.<sup>12</sup>

b. Etika sebagai pengembangan afektif mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hierarkis, yaitu:

- 1) Kesadaran, kesadaran akan dirinya dan dapat menemukan potensi dirinya dan mengembangkannya potensi itu untuk memperbaiki dan mengubah dirinya kearah yang lebih baik.
- 2) Partisipasi, keterlibatan mental dan emosi serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif dalam pembelajaran.
- 3) Penghayatan nilai, bertanggungjawab dalam bertindak dan kebanggaan atas hasil jerih payahnya sendiri.
- 4) Pengorganisasian nilai, menyusun skema tahapan kegiatan dalam pembelajaran.
- 5) Karakteristik, kualitas tertentu dan ciri khas seseorang dalam belajar.
- 6) Estetika sebagai pengembangan psikomotor yaitu kemampuan motoric menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan,<sup>13</sup> yaitu:
  - Gerakan reflex, gerak yang dilakukan tanpa sadar dan merupakan respon segera setelah adanya rangsangan pada otak.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal 31

<sup>13</sup> *Ibid*, hal 32

- Gerakan dasar, gerakan yang mendasari suatu gerakan mulai dari kemampuan gerak yang sederhana hingga kemampuan gerak yang kompleks.
- Kemampuan perseptual, proses pengenalan individu terhadap lingkungan melalui gayanya dan menangkap maknanya melalui panca indra mereka.
- Komunikasi nondiskursif., kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi.<sup>14</sup>

Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif. Guru secara terus menerus belajar sebagai upaya melakukan pembaharuan atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Danilov, mendefinisikan istilah pedagogis sebagai intraksi terus menerus dan saling berasimilasi antara pengetahuan ilmiah dan pengembangan siswa. Asimilasi pengetahuan oleh siswa berkaitan dengan antusiasme mereka untuk mengetahui diverifikasi dalam proses kerja yang intensif dan aktif.<sup>15</sup>

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan. Berkaitan dengan kegiatan Penilaian Kinerja Guru terdapat 7 (tujuh) aspek dan 45 (empat puluh lima) indikator yang berkenaan penguasaan kompetensi

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal 32

<sup>15</sup> Sudarwan Danim, *Pedagogik, Andragogi dan Heutagogi*, (Bandung, Alfabeta,2010) hal 69

pedagogik. Berikut ini disajikan ketujuh aspek kompetensi pedagogik beserta indikatornya:

a. Menguasai karakteristik peserta didik.

Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya:

- 1) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya,
- 2) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran,
- 3) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda,\
- 4) Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya,
- 5) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik,
- 6) Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolokolok, minder, dsb).<sup>16</sup>

b. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar:

- 1) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi,
- 2) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut,
- 3) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran,

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal 65

- 4) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik,
  - 5) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik,
  - 6) Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.<sup>17</sup>
- c. Mengembangkan kurikulum/ rancangan pembelajaran.

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik:

- 1) Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum,
  - 2) Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan,
  - 3) Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran,
  - 4) Guru memilih materi pembelajaran yang: a) sesuai dengan tujuan pembelajaran, b) tepat dan mutakhir, c) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, d) dapat dilaksanakan di kelas dan, e) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.<sup>18</sup>
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu

---

<sup>17</sup> *ibid*, hal 66

<sup>18</sup> *Ibid*, hal 68

menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran:

- 1) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya,
  - 2) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan,
  - 3) Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik,
  - 4) Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar,
  - 5) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik,
  - 6) Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik,
  - 7) Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat dimanfaatkan secara produktif,
  - 8) Guru mampu audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas,
  - 9) Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain,
  - 10) Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, dan
  - 11) Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>19</sup>
- e. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal 70

embelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka:

- 1) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.
- 2) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.
- 3) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik.
- 4) Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.
- 5) Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik.
- 6) Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.
- 7) Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.<sup>20</sup>

f. Berkomunikasi efektif, empatik dan santun dengan peserta didik

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik:

- 1) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
- 2) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.
- 3) Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya.
- 4) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar peserta didik.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal 78

- 5) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
  - 6) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.<sup>21</sup>
- g. Menyelenggarakan dan memanfaatkan evaluasi.

Didalam Al-Qur'an dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat : 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَ بِمُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئْنَا بِسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (bendabenda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama bendabenda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (QS; Baqarah ayat : 31).<sup>22</sup>

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya:

- 1) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
- 2) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
- 3) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/ kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
- 4) Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.

<sup>21</sup> *Ibid*, hal 80

<sup>22</sup> Al-Qur'an al- Karim *ibid*, hal 6

- 5) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.<sup>23</sup>

## 2. Guru

Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.<sup>24</sup>

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensinya dibidang pembangunan, sesuai dengan tuntutan masyarakat. Derasnya arus informasi yang terus berkembang secara otomatis menuntut guru untuk lebih profesional dibidangnya.

Untuk mewujudkan pendidikan yang professional, kita dapat mengacu kepada tuntunan Nabi Muhammad SAW. karena beliau satusatunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat. Dalam ayat yang pertama di turunkan yaitu surat Al-Alaq dari ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS; Al-Alaq ayat : 1-5)<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> *ibid*, hal 95

<sup>24</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rajawali Press 2010), hal. 125

<sup>25</sup> Al-Qur'an al- Karim, *ibid*, h. 479

Asbabul wurud ayat di atas menjelaskan bagaimana nabi di ajari oleh jibril dengan sungguh-sungguh, sekalipun Nabi mengatakan kalau ia tidak bisa membaca dan tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur'an bahkan tidak bisa membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya.<sup>26</sup>

Tugas seorang guru merupakan tugas yang sangat berat, karena keberhasilan dari pembelajaran itu sangat ditentukan oleh seorang guru. Untuk menjadi seorang guru yang benar-benar profesional dalam bidangnya harus memenuhi standar guru diantaranya harus menguasai kompetensi guru. sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugasnya dibidang pekerjaan tertentu.

Kompetensi menurut Usman (2005), adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yaitu: *Pertama*, kemampuan yang menunjukkan perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif efektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaan secara utuh.<sup>27</sup>

Menurut Surya kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut adalah:

- a. Kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru.
- b. Kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi.
- c. Kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan menghargai diri.
- d. Kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku yang tertentu yang merupakan dasar pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung.:Mizan, 2004) hal 167

<sup>27</sup> *ibid*, hal 51

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal 55

Profesional dalam bidangnya, sebagai seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran itu harus profesional. Profesional seorang guru adalah seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.<sup>29</sup>

Keprofesionalan seorang guru sangat menentukan sekali terhadap keberhasilan dalam pembelajaran. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladanan masyarakat sekelilingnya.<sup>30</sup>

Sebagai seorang guru mempunyai tanggung jawab yang sangat banyak, disamping itu tanggung jawab seorang guru adalah mempersiapkan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Penyusunan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar bagaimana supaya tercapai tujuan dari pembelajaran itu. Penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran bagaimana supaya sesuai dengan siswa yang akan diajarkan hal ini sangat penting sekali.

Pembelajaran yang baik itu dikatakan B. Suryosubroto Kemampuan melaksanakan intraksi belajar mengajar:

- a. Kemampuan melaksanakan pembelajaran secara logis berurutan
- b. Kemampuan memberikan pengertian dan contoh yang sederhana
- c. Kemampuan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan santun secara lisan
- d. Kemampuan bersungguh-sungguh terhadap pengajaran
- e. Kemampuan bersikap terbuka terhadap pengajaran
- f. Kemampuan memacu aktivitas siswa
- g. Kemampuan merangsang timbulnya respon.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> *ibid*, hal 18

<sup>30</sup> Soetjipto dan Rafli Kasasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hal 42

<sup>31</sup> B. Suryosubroto, *ibid.*, hal 22

### 3. Kompetensi pedagogik guru

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir A dikemukakan bahwa kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>32</sup>

#### a. Kemampuan Mengelola Pembelajaran

Secara pedagogis, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting. Karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek pedagogis, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri.

Freire mengkritisi kondisi pendidikan seperti ini sebagai penjajahan dan penindasan, yang harus diubah menjadi pemberdayaan dan pembebasan. Freire juga mengungkapkan bahwa proses peningkatan identitas dengan watak bercerita. Peserta didik dipandang sebagai bejana yang akan diisi air (ilmu) oleh gurunya. Oleh karena itu, pembelajaran nampak seperti sebuah kegiatan menabung, peserta didik sebagai “celengan” dan guru sebagai “penabung”. Lebih lanjut, Freire menguraikan beberapa karakteristik pendidikan “gaya bank” sebagai berikut:

- 1) Guru mengajar, peserta didik diajar
- 2) Guru mengetahui segala sesuatu, peserta didik tidak tahu apa-apa
- 3) Guru berfikir, peserta didik dipikirkan
- 4) Guru bercerita, peserta didik mendengarkan
- 5) Guru menentukan peraturan, peserta didik diatur
- 6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, peserta didik menyetujui
- 7) Guru berbuat, peserta didik membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya

---

<sup>32</sup> Mulyasa, *standar kompetensi dan sertifikasi guru* (bandung: PT remaja rosdakarya,2007)hlm 75

- 8) Guru memilih bahan dan pengajaran, peserta didik (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu
- 9) Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatan, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan peserta didik.
- 10) Guru adalah subyek dalam proses belajar, peserta didik adalah objek belaka<sup>33</sup>

Agar proses belajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan kegiatan manajemen system pembelajaran, sebagai keseluruhan proses untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya. Dalam proses pengembangan program, guru hendaknya tidak membatasi diri pada pembelajaran pada arti sempit, tetapi harus menghubungkan program-program pembelajaran dengan seluruh kehidupan peserta didik kebutuhan masyarakat, dan dunia usaha.

Guru merupakan menejer dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran.

sedikitnya terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yakni menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan peserta didik, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal 75-76

<sup>34</sup> *Ibid*, hal 78

b. Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif.

1) Tingkat kecerdasan

Upaya untuk mengetahui tingkat kecerdasan telah dilakukan para ahli psikologi, antara lain pada tahun 1890 oleh Cattell dengan istilah mental test. Pada tahun 1905, Alfred Binet mengembangkan tes intelegensi yang digunakan secara luas, dan berhasil menemukan cara untuk menentukan usia mental seorang. Usia mental mungkin lebih rendah, lebih tinggi, atau sama dengan usia kronologis (usia yang dihitung sejak kelahirannya).

Anak cerdas memiliki usia mental lebih tinggi dari usianya, dan mampu mengerjakan tugas-tugas untuk anak yang usianya lebih tinggi. Sebagai contoh jika anak yang usianya lima tahun mampu mengerjakan tugas untuk anak-anak usia delapan tahun. Sebaliknya ada anak yang sudah berusia delapan tahun tetapi tidak mampu mengerjakan tugas untuk anak-anak usia delapan tahun, tetapi hanya mampu mengerjakan semua tugas untuk anak usia lima tahun. Dan sebagian tugas untuk anak-anak usia enam tahun (misalnya 0,4 bagian). Usia anak mental tersebut adalah 5,3 tahun yang berarti jauh dibawah usia kronologisnya.<sup>35</sup>

Golongan IQ antara lain diberikan oleh Till (1997) dengan penjelasan ringkasan tentang ciri-cirinya, yang diringkaskan sebagai berikut. Golongan yang terendah adalah mereka yang IQnya antara 0-50. Di antara mereka (0-20 atau 25) tergolong tak dapat dididik dan dilatih. Mereka hanya mampu belajar tidak lebih dari dua tahun. Mereka yang tergolong dalam IQ antara 25-50a bisa

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hal 79-80

didik untuk mengurus kegiatan rutinn yang sederhana atau mengurus kebutuhan jasmani. Dua golongan ini oleh sebagian penulis dinyatakan sebagai keterbatasan mental, ada pula yang menyebutnya dengan idiot dan imbicile.

Merka yang berIQ antara 70-90 disebut sebagai anak lambat yang sebutan agak kasarnya adalah “bodoh”. Guru harus berupaya menghindari pemakaian istilah tersebut, karena bisa merendahkan semangat. Kelompok anak ini bisa dibantu oleh pemanfaatan metode, bahan dan alat yang tepat, disamping kesabaran guru.

Golongan menengah (90-110) merupakan bagian yang paling besar jumlahnya, sekitar 45-50 persen. Mereka bisa belajar secara normal. Diatas mereka adalah golongan diatas rata-rata, yang memiliki IQ antara 110-130. Istilah bagi mereka bermacam macam. Peserta didik cepat menegerti, dan superior. Sedangkan yang ber IQ 140 ke atas disebut “genius”, merka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya.<sup>36</sup>

Noehi Naasution, yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Belajar* , berpendapat bahwa ada hubungan yang sangat erat antara IQ dengan hasil belajar siswa di sekolah. Sekitar 25% hasil belajar siswa disekolah dipengaruhi oleh IQ, yakni kecerdasan. Sebagaimana yang diukur oleh tes intelegensi. Berikut ini dijelaskan arti dari angka IQ:

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hal 81-82

**Tabel 2.1**

**Klarifikasi Skor IQ<sup>37</sup>**

<b>Kelas interval skor IQ</b>	<b>Klarifikasi</b>
140 – ke atas	Luar biasa cerdas/ <i>genius/ gifted</i>
120 – 123	Sangat cerdas (superior)
110 – 119	Diatas normal
90 – 109	Normal (average)
80 – 89	Dibawah normal/bodoh ( <i>dull</i> )
70 – 79	bodoh ( <i>dull</i> )
50 – 69	<i>Border line</i> (batas potensi)
30 – 49	Debile/morrans
Dibawah 30	Idiot

2) Kreativitas

Kreatifitas bisa dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Dibanding penelitian kecerdasan, jumlah penelitian tentang kreatifitas masih amat sedikit, barangkali karena sulitnya mengukur kreatifitas.

Tin menyatakan bahwa baru sekitar tahun 1955 mulai ada penelitian tentang erbagai hal yang belum diketahui berkenaan dengan kreatifitas.

---

<sup>37</sup> Cholil, Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya:IAIN Sunan Ampel, 2011) hal 50-51

Laporan penelitian Taylor (1964) antara lain menunjukkan bahwa adanya korelasi yang rendah antara factor-faktor yang berhubungan dengan kreatifitas dan skor tes itelegensi berarti bakat kreatifitas tidak hanya bervariasi melainkan juga berbeda dengan intelegensi.<sup>38</sup>

Secara umum guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreatifitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil, penguasaan dan menseponsori pelaksanaan proyek. Anak yang kreatif belum tentu pandai, dan sebaliknya.

Kondisi-kondisi yang diciptakan oleh guru juga tidak menjamin timbulnya prestasi belajar yang baik. Hal ini perlu dipahami guru agar tidak terjadi kesalahan dalam menyikapi peserta didik yang kreatif, demikian pula terhadap anak yang pandai.<sup>39</sup>

### 3) Kondisi Fisik

Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya guru harus lebih bersikap sabar dan telaten, tetapi dilakukan secara wajar sehingga tidak menimbulkan kesan negative. Perbedaan layanan (jika mereka bercampur dengan anak yang normal) antara

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hal 85

<sup>39</sup> *Ibid*, hal 86

lain dalam bentuk jenis media pendidikan yang digunakan, serta membantu dan mengatur posisi duduk. Sehubungan dengan peserta didik yang mengalami hambatan ini, Ornstein, dan Levine (1986) membuat pernyataan berikut:

- a) Orang-orang yang mengalami hambatan. Bagaimnaapun hebatnya ketidakmampuannya mereka, harus diberi kebebasan dan pendidikan yang cocok.
  - b) Penilaian terhadap mereka harus adil
  - c) Orang tua atau wali mereka harus adil, dan boleh memprotes keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah
  - d) Rencana pendidikan individual, yang meliputi pendidikan jangka panjang dan jangka pendek harus diberikan. Harus pula diadakan tinjauan ulang terhadap tujuan dan metode yang dipilih.
  - e) Layanan pendidikan diberikan dalam lingkungan yang agak terbatas, untuk diberikan layanan yang tepat, pada saat tertentu anak-anak bisa ditempatkan di kelas khusus atau terpisah.<sup>40</sup>
- c. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru seperti dirumuskan dalam SNP berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam rencana peraturan Pemerintah tentang guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.

#### 1) Pre tes (tes awal)

Pelaksanaan pembelajaran biasanya dimulai dengan pre-tes, untuk menjaga proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pre tes memegang peranan penting dalam proses

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal 94-95

pembelajaran, yang berfungsi untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.

2) Proses

Proses dimaksudkan sebagai kegiatan ini dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktifitas dan kreatifitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlihat secara aktif, baik mental, fisik maupun social.<sup>41</sup>

3) Post test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post test. Seperti halnya pre test, post tes memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran..<sup>42</sup>

d. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi.

1) Penilaian kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan kompetensi tertentu, ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas.

2) Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial).<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal 102-104

<sup>42</sup> *Ibid*, hal 105-106

<sup>43</sup> *Ibid*, hal 108-109 dan 110

## C. Prestasi Belajar

### 1. Prestasi belajar kognitif

Prestasi belajar kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah.

Domain kognitif menurut bloom terdiri dari 6 tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan adalah tingkatan tujuan kognitif yang paling terendah. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat tanggal dan tahun sumpah pemuda, mengingat bunyi teori relativitas, dan lain sebagainya. Pengetahuan mengingat fakta semacam ini sangat bermanfaat dan sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi berikutnya.<sup>44</sup>

Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep. Kemampuan pemahaman ini bisa pemahaman terjemah, pemahaman menafsirkan ataupun pemahaman ekstrapolasi. Pemahaman menerjemahkan yakni kesanggupan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam sesuatu contohnya menerjemahkan kalimat, sandi, dan lain sebagainya. Pemahaman menafsirkan sesuatu, contohnya menafsirkan grafik, sedangkan pemahaman ekstrapolasi, yakni kemampuan untuk melihat dibalik yang tersirat atau tersurat.

Penerapan merupakan tujuan kognitif yang lebih tinggi lagi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan dan pemahaman. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari seperti teori, rumus-rumus, dalil, hukum, konsep, ide, dan lain sebagainya ke dalam situasi baru yang konkret. Perilaku yang berkenaan dengan

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal 55

kemampuan penerapan ini, misalnya kemampuan memecahkan suatu persoalan dengan menggunakan rumus, dalil, atau hukum tertentu. Disini tampak jelas, bahwa seseorang akan dapat menguasai kemampuan menerapkan manakala didukung oleh kemampuan mengingat dan memahami fakta atau konsep tertentu.

a. Pendekatan Kognitif (Cognitive Approach)

Sejalan dengan upaya menerapkan falsafah teknologi pembelajaran tut wuri handayani pada semua jenjang pendidikan formal, pendekatan kognitif mulai menjajaki keberadaan pendekatan perilaku sejak pertengahan decade 80-an. Padahal, dibelahan dunia barat telah dimulai pada decade sebelumnya, melalui pembaharuan kurikulum local di masing-masing lembaga dan pusat penelitian dan pengembangan pendidikan yang mereka miliki.

Pendekatan kognitif itu sendiri berangkat pada teori Gestalt yang memproposikan bahwa keseluruhan bukanlah penjumlahan dari bagian-bagiannya. Artinya, setiap kejadian hanya dapat dipahami setelah diilhami lebih dahulu pola strukturnya, baru kemudian pada susunan unsur-unsur dan komponen-komponennya serta interelasi antar komponen dari unsur itu sehingga terbentuk gambaran mental sebagai satu kesatuan persepsi yang disebut dengan insight.<sup>45</sup>

Menurut aliran kognitif, belajar merupakan proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan perilaku seseorang yang tampak sesungguhnya hanyalah refleksi dari perubahan internalisasi persepsi dirinya terhadap sesuatu yang sedang diamati dan dipikirkannya. Sedangkan fungsi stimulus yang datang dari luar respons sebagai activator kerja memori otak untuk membentuk dan mengembangkan struktur kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terus-menerus diperbarui, sehingga akan selalu

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal 130

saja ada sesuatu yang abru dalam memori dari setiap akhir kegiatan pembelajaran.

Pengelolaan aktifitas belajar yang demikian mengharuskan guru atau dosen menaruh perhatian yang lebih banyak pada aspek kesesuaian antara rancangan dalam programnya dengan level kemampuan permorfasi yang dicapai pada siswa atau mahasiswa.<sup>46</sup>

Dalam pandangan psikologi kognitif, peran guru atau dosen menjadi semakin menentukan apabila variabel perbedaan karakter individu dihargai dalam bentuk penyajian variasi pola struktur kegiatan belajar mengajar. Penyajian pola struktur kegiatan yang bervariasi pada saat yang bersamaan juga pernah dicobakan dilapangan dengan berpijak pada teorema bruner tentang pembelajaran yang berorientasi pada kerja kognitif tingkat tinggi.

Hasil uji model pemecahan masalah yang dikembangkan berdasarkan teorema Brunners menunjukkan adanya kesetaraan tingkat keefektifan berbagai macam variasi pola pembelajaran. Sepanjang kapasitas dan tingkat kemampuan awal siswa atau mahasiswa tidak berbeda secara signifikan.<sup>47</sup>

Masalah yang sering muncul pada tahapan aplikasi teori-teori kognitif di bidang pembelajaran adalah dalam kaitannya dengan pengorganisasian isi pesan atau bahan belajar dan penstrukturan kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini bisa dimengerti mengingat bahwa penelitian dan pengembangan paket-paket program pembelajaran pada berbagai jenis cabang disiplin keilmuan dan keahlian ternyata tidak menunjukkan hasil yang konsisten. Salah satu factor

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hal 53

<sup>47</sup> *ibid*, hal 54

yang dominan pengaruhnya terhadap variasi keefektifan pembelajaran adalah struktur bangunan disiplin ilmu yang dipelajari.

Sehubungan dengan adanya kenyataan empiris tersebut, maka teori dan teorema kognitif yang ada bisa saja digunakan sebagai acuan umum bagi setiap jenis cabang disiplin keilmuan. Namun, kemungkinan dapat terjadi bahwa keefektifan penerapannya penerapannya pada level kesulitan dan jenis kemampuan pada suatu bidang studi berbeda dengan bidang studi lainnya. Oleh karena itu, cara yang dipandang efektif untuk meningkatkan kualitas output pendidikan dari sudut pandang psikologi kognitif adalah pengembangan program-program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan mental intelektual pembelajar pada setiap jenjang belajar.

Sebagaimana direkomendasikan Merrill, jenjang tersebut bergerak dari tahapan mengingat, dilanjutkan ke menerapkan, sampai pada tahap penemuan konsep, prosedur atau prinsip baru dibidang disiplin keilmuan atau keahlian yang sedang dipelajari.<sup>48</sup>

b. Gaya Kognitif dalam Pembelajaran

Salah satu karakteristik siswa adalah gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.

Gaya kognitif merupakan salah satu variabel kondisi belajar yang menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran, pengetahuan tentang gaya kognitif dibutuhkan untuk merancang atau memodifikasi materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran, serta metode pembelajaran. Diharapkan

---

<sup>48</sup> Ibid, hal 53-54

dengan adanya interaksi dari factor gaya kognitif, tujuan, materi, serta metode pembelajaran, hasil belajar siswa dapat dicapai semaksimal mungkin. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa pakar yang menyatakan bahwa jenis strategi pembelajaran tertentu memerlukan gaya belajar tertentu.

Pijakan teoritis gaya kognitif meruangkan bertolak dari teori hemifer yang menjelaskan tentang belahan otak manusia yang terdiri dari belahan kanan dan belahan kiri. Kedua hemisfer ini mempunyai fungsi yang berbeda dalam penghayatan dan penyusunan informasi selama proses belajar.

Gaya kognitif, baik GKSR (gaya kognitif spasial tinggi) ini dapat digunakan untuk melihat seberapa kecepatan untuk merespons informasi ini tidak untuk menentuksn baik atau buruk, tetapi menekankan kekuatan atau kelemahan yang nantinya akan menjadi hal yang perlu dipertimbangkan guru dalam merancang strategi pembelajaran. Atau dengan kata lain, strategi pembelajaran yang bagaimana yang cocok untuk diberikan kepada kelompok siswa yang memiliki GKST dan strategi pembelajaran yang bagaimana yang cocok untuk kelompok siswa yang memiliki GKSR.

Perbedaan karakteristik kedua gaya kognitif GKST dan GKSR tersebut tentunya menyebabkan perbedaan penerimaan informasi dalam proses pembelajaran. Hal ini mendorong guru untuk senantiasa melakukan strategi pembelajaran yang berbeda kepada kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif yang berbeda. Dengan demikian, akibat perbedaan gaya kognitif serta perbedaan strategi pembelajaran diduga berpengaruh pada hasil belajar. Perbedaan kedua dimensi gaya kognitif tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.2****Karakteristik dimensi gaya kognitif spasial<sup>49</sup>**

Dimensi gaya kognitif spasial tinggi (GKST)	Karakteristik gaya kognitif spasial	Dimensi gaya kognitif spasial rendah (GKSR)
Tinggi	- Berfikir imajinatif	Rendah
Tinggi	- Kecepatan berfikir hal-hal yang abstrak	Rendah
Tinggi	- Memecahkan informais disertai dengan citra mental	Rendah
Tinggi	- Menganalisis objek visual	Rendah
Rendah	- Kemampuan berbicara	Tinggi
Tinggi	- Bertindak mempertimbangkan resiko	Rendah
Tinggi	- Kecepatan memecahkan masalah disertai gambar, table atau grafik	Rendah
Rendah	- Ketergantungan pada orang lain	Tinggi
Tinggi	- Keikutsertaan rotasi mental dalam memecahkan masalah	Rendah

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hal 192-193

Tinggi	- Kemampuan menciptakan sesuatu	Rendah
Tinggi	- Menciptakan sesuatu seni	Rendah
Tinggi	- Merekayasa bangunan	Rendah
Tinggi	- Gubahan music	Rendah

## 2. Prestasi belajar afektif

Belajar afektif berbeda dengan belajar intelektual dan keterampilan, karena segi afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. Hal- hal diatas menuntut pengguna metode mengajar dan mengevaluasi hasil belajar yang berbeda dari mengajar segi kognitif dan keterampilan. Ada beberapa model belajar mengajar afektif :

### 1. Model konsiderasi

Manusia seringkali bersifat egoistic, lebih memperhatikan, mementingkan dan sibuk mengurus dirinya sendiri. Melalui penggunaan model konsiderasi siswa didorong untuk lebih peduli, lebih memperhatikan orang lain. Sehingga mereka dapat bergaul, bekerja sama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain.<sup>50</sup>

Jadi model ini menuntut seorang guru harus mampu membuat isswanya lebih peduli terhadap lingkungannya dalam belajar. Terutama ketika pembelajaran jangan saling egois, saling membantu ketika temannya kesulitan. Dan agar mereka selain belajaran tentang pelajaran juga belajar tentang arti hidup dalam lingkungan yang sama, tujuan yang sama yaitu prestasi yang baik, dimana ketika pembelajaran guru harus mengkodisikan

<sup>50</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rodakarya, 2003) hal 192

kelas yang harmonis, saling membantu satu sama lain dalam pelajaran yang sulit. Jadi mereka juga dapat saling membantu dan bekerja sama ke arah yang baik.

## 2. Model pembentukan rasional

Dalam kehidupannya, orang berpegang pada nilai-nilai sebagai standar bagi segala aktifitasnya. Nilai-nilai ini ada yang tersembunyi, dan ada pula yang dapat dinyatakan secara eksplisit. Nilai juga bersifat multidimensional, ada yang relatif dan ada yang absolut. Model ini bertujuan untuk mengembangkan pengembangan tentang nilai-nilai.<sup>51</sup>

Jadi disini yang berarti guru juga harus mengajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma dan juga ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam belajar. Mencari alternative tindakan dengan memikirkan akibatnya dan juga mengambil keputusan berpegang pada prinsip yang dapat membawa dia dalam kebaikan.

## 3. Klarifikasi nilai

Setiap orang memiliki sejumlah nilai, klarifikasi nilai merupakan pendekatan mengajar dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai dan membantu siswa menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai. Penggunaan model ini bertujuan agar para siswa menyadari nilai-nilai yang mereka miliki, memunculkan dan merefleksikannya sehingga para siswa memiliki keterampilan proses menilai.<sup>52</sup>

Jadi disini dalam mengajar digunakan system pertanyaan. Misalnya ketika siswa dimintai untuk memilih tindakan dengan bebas, dari sejumlah alternative tindakan tersebut mempertimbangkan kebaikan dan akibat-akibatnya.

---

<sup>51</sup> Ibid, hal 193

<sup>52</sup> Ibid, Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi.....*, hal 193

#### 4. Model nondirektif

Para siswa memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang sendiri. Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana permisif dan kondusif. Guru hendaknya menghargai potensi dan kemampuan siswanya dan berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan kepribadian siswa.<sup>53</sup>

Jadi sebagai guru diharuskan mampu dan memahami sampai dimana kemampuan siswanya dalam belajar. Bagaimana ia harus memahami setiap karakteristik siswanya yang berbeda-beda dalam hal belajar. Seorang guru juga harus berperan sebagai fasilitator dimana ketika siswanya kesulitan dalam menerima pelajaran yang diajarkan seorang guru mampu mengkodisikan kelas supaya seorang murid bisa tetap paham dengan apa yang diajarkan, dan merespon apa yang diajarkannya. Menjadi teladan yang baik dan menjadi guru yang patut untuk dicontoh muridnya.

### 3. Prestasi belajar psikomotorik

Psikomotor berhubungan dengan kata “motor, sensory motor atau perceptual motor”. Menurut Bloom dalam Mimin Haryati, ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik, misalnya: menulis, memukul, meloncat dan lain sebagainya.<sup>54</sup>

Dalam melatih kemampuan psikomotor ada beberapa langkah yang harus dilakukan agar dalam proses pembelajaran tersebut mampu membuahkan hasil yang optimal. langkah-langkah dalam pembelajaran psikomotor adalah:

---

<sup>53</sup> Ibid, hal 194

<sup>54</sup> Mimin Haryati, Model Dan teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 22

- a. Menentukan tujuan dalam bentuk perbuatan
- b. Menganalisis keterampilan secara rinci dan berurutan
- c. Mendemonstrasikan keterampilan tersebut disertai penjelasan yang singkat dengan memberikan perhatian pada butir-butir kunci termasuk kompetensi kunci yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan dan bagian-bagian yang sukar.
- d. Memberi kesempatan terhadap siswa untuk mencoba praktik dengan pengawasan dan bimbingan.

Memberikan penilaian terhadap usaha siswa Menurut Djohar, teknik pengajaran untuk membentuk kemampuan psikomotor siswa dapat dipertimbangkan melalui beberapa teknik pemberian latihan dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Latihan akan efisien apabila disediakan lingkungan yang sesuai dimana mereka kelak akan bekerja atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
  - b. Latihan akan efektif jika tugas yang diberikan memiliki kesamaan operasional dan peralatan yang akan dipergunakan di dalam kerjanya kelak.
  - c. Latihan sudah dibiasakan dengan perilaku yang ditunjukkan dalam pekerjaannya kelak.
  - d. Latihan akan efektif apabila pemberian latihan berupa pengalaman khusus yang terwujud dalam kebiasaan yang benar
  - e. Latihan diarahkan pada pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sehingga dapat melaksanakan pekerjaan.<sup>55</sup>
- a. Penilaian hasil belajar psikomotor

Evaluasi atau penilaian menurut Ralph dalam Suharsimi Arikunto merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hal 35

Boyer dan Ewel dalam Eko Putro Widoyoko mendefinisikan penilaian sebagai proses menyediakan informasi tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program, tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan institusi.<sup>56</sup>

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa penilaian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria ataupun aturan-aturan tertentu. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau angka atau simbol.<sup>57</sup>

Penilaian terhadap hasil belajar merupakan komponen yang penting dalam kegiatan pembelajaran, karena kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik. Penilaian hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>58</sup>

Kegiatan evaluasi dalam proses dan hasil pembelajaran perlu dilakukan.

Berikut ini beberapa alasan perlunya diadakan evaluasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Memotivasi belajar siswa.
- b. Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling.
- c. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.
- d. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik.
- e. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- f. Meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam rangka upaya meningkatkan kualitas keluaran.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 30

<sup>57</sup> Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 200.

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 31.

<sup>59</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal. 24

Sedangkan menurut Mimin Haryati salah satu alasan diadakannya evaluasi adalah memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatannya dan kelemahannya dalam proses pencapaian indikator dan memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan remedial dan pengayaan.<sup>60</sup>

Sedangkan menurut Nana Sudjana, dikatakan bahwa hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam keterampilan psikomotor yaitu;

- a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual (termasuk didalamnya membedakan visual, auditif dan motoris)
- c. Kemampuan di bidang fisik (misalnya; kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan).
- d. Gerakan skill mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- e. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non discursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>61</sup>

“Ada enam level klasifikasi dari wilayah psikomotor, yakni: gerak reflek, gerak dasar-fundamental, kemampuan – kemampuan perseptual, kemampuan – kemampuan fisik, gerak skill, komunikasi non-diskursif.” Hasil belajar di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain. Bahkan ada dalam kebersamaan. Tipe hasil belajar ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu.

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hal 16

<sup>61</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 30.

## **D. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar**

### **1. Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa aspek kognitif**

Dikemukakan oleh Marsh yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan untuk mengajar, memotivasi siswa, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.<sup>62</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi pedagogik guru pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didiknya. Kemampuan ini berguna untuk mengetahui dan memahami bagaimana karakteristik peserta didik dan melakukan evaluasi hasil belajar. Karena hal tersebut mempengaruhi siswa dalam pembelajaran di dalam kelas, siswa yang memiliki ciri belajar kognitif. Dimana pembelajaran dilakukan untuk mereka agar memperoleh ilmu yang berurutan dari mulai yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi). Bagaimana siswa dapat menyerap pembelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, seperti tingkat kecerdasan serta kreatifitas yang berbeda-beda, sehingga guru sulit untuk menentukan rancangan pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noer Indah Astuti dalam bentuk Tesis dengan judul pengaruh kompetensi guru pada mata

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hal 105

pelajaran Akidah Akhlak terhadap prestasi belajar siswa di MTsN se-Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung sebesar 23%.<sup>63</sup>

Berdasarkan konteks tersebut diduga terdapat pengaruh antara kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak terhadap prestasi belajar siswa, termasuk didalamnya prestasi belajar aspek kognitif. Karena guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan lebih mudah untuk mengelola pembelajaran sehingga prestasi belajar lebih optimal.

## **2. Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa aspek afektif**

Belajar afektif lebih bersifat subjektif, lebih mudah berumah dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. menuntut seorang guru dalam mengajar dan mengevaluasi prestasi belajar yang berbeda dari mengajar segi kognitif dan keterampilan atau psikomotorik. Dalam pembelajaran guru harus mengajar dengan memahami siswanya. Karena aspek afektif ini berkaitan dengan sikap, nilai- nilai interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noer Indah Astuti dalam bentuk Skripsi dengan judul korelasi antara kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung tahun pelajaran 2013/2014 sebesar 23%.<sup>64</sup>

Berdasarkan konteks tersebut diduga terdapat pengaruh antara kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak terhadap prestasi belajar siswa, termasuk didalamnya prestasi belajar aspek Afektif. Karena guru yang memiliki

---

<sup>63</sup> Noer Indah Astuti, *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung*, tahun 2014 (Tulungagung:Tesis tidak dipublikasikan,2014)

<sup>64</sup> Anis Fatimatus Zahra, *korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung tahun pelajaran 2013/2014* (Tulungagung:Tesis tidak dipublikasikan,2014)

kompetensi pedagogik akan lebih mudah untuk mengelola pembelajaran sehingga prestasi belajar lebih optimal.

### **3. Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa aspek psikomotorik**

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Tipe belajar psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Misalnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak, untuk mengetes seberapa dalam menerima pembelajaran dilakukan tes berupa hafalan potongan ayat yang ada dalam buku, untuk mengetes seberapa ia paham dan menerima pengalaman belajar yang disampaikan oleh seorang guru.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nova Tri Prasetyo dalam bentuk Skripsi dengan judul pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran pendidikan agama islam terhadap motivasi belajar siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara profesionalisme guru mata pelajaran pendidikan agama islam dalam menguasai materi pelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek<sup>65</sup>

Berdasarkan konteks tersebut diduga terdapat pengaruh antara kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak terhadap prestasi belajar siswa, termasuk didalamnya prestasi belajar aspek psikomotorik. Karena guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan lebih mudah untuk mengelola pembelajaran sehingga prestasi belajar lebih optimal.

---

<sup>65</sup> Nova Tri Prasetyo, *pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran pendidikan agama islam terhadap motivasi belajar siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek* (Tulungagung:Tesis tidak dipublikasikan,2014)

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan peneliti mengenai kompetensi pedagogik guru dan prestasi belajar ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan oleh peneliti, akan tetapi banyak peneliti yang telah melakukannya. Walaupun demikian peneliti masih merasa perlu untuk meneliti kembali dengan mengambil tema dan objek kajian yang berbeda. Peneliti terdahulu ini disampaikan untuk menguatkan teori yang ada. Namun untuk menghindari adanya penelitian yang bersifat pengulangan dari peneliti yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini, akan ditampilkan kajian penelitian terdahulu antara lain.

**Tabel 2.3**

### Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Agus Widiyanto, dengan judul Skripsi: Korelasi Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Madrasah Aliyah (MA) "Al-	1) Adakah korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi profesional guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menguasai materi pelajaran dengan hasil belajar siswa kelas XI pada semester genap di Madrasah Aliyah "Al-Hikmah" Dusun Langkapan Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar? 2) adakah korelasi yang positif lagi signifikan antara	1. ada korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi profesional guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menguasai materi dengan hasil belajar siswa kelas XI pada semester genap di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Dusun Langkapan Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. 2. ada korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi profesional guru	Sama-sama meneliti tentang prestasi belajar atau hasil belajar Akidah Akhlak siswa dan pendekatan serta jenis penelitian yang sama yaitu Kuantitatif dan jenis penelitian Korelasional	Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu teknik analisis datanya menggunakan Chi Kuadrat sementara penelitian ini menggunakan regresi linier.

	<p>Hikmah” Langkapan Maron Srengat Blitar.</p>	<p>kompetensi professional guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan hasil belajar siswa kelas XI pada semester genap di Madrasah Aliyah “Al-Hikmah” Dusun Langkapan Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?</p> <p>3) adakah korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi professional guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mengembangkan diri dengan hasil belajar siswa kelas XI pada semester genap di Madrasah Aliyah “Al-Hikmah” Dusun Langkapan Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?</p> <p>4) adakah korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi professional guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan hasil belajar siswa kelas XI pada semester genap di Madrasah</p>	<p>mata pelajaran dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, dengan hasil belajar siswa kelas XI pada semester genap di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Dusun Langkapan Desa Maron Kecamatan Srengat kabupaten blitar.</p> <p>3. ada korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri dengan hasil belajar siswa kelas XI pada semester genap di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Dusun Langkapan Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.</p> <p>4. ada korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi professional guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan hasil belajar siswa kelas XI pada semester genap di Madrasah Aliyah “Al-Hikmah” Dusun Langkapan Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.</p>		
--	--	--	--	--	--

		Aliyah “Al-Hikmah” Dusun Langkapan Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?			
2.	Nova Tri Prasetyo, dengan Judul Skripsi: Pengaruh persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek	1) Adakah pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menguasai materi pelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek? 2) Adakah pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan metode pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek? 3) Adakah pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek?	1. Adakah pengaruh yang positif lagi signifikan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menguasai materi pelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek. 2. Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek. 3. Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek.	Sama-sama menggunakan teknik sampling <i>Stratified Proportion Al Random Sampling</i> dan pendekatan serta jenis penelitiannya sama yaitu kuantitatif dan jenis penelitian korelasional	Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu teknik analisis datanya menggunakan Chi Kuadrat sementara penelitian ini menggunakan Regresi Linier.

3.	Noer Indah Astuti, dengan Judul Tesis : Pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Di MTsN sekabupaten tulungagung	<p>1) Bagaimana deskripsi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional guru dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN seKabupaten Tulungagung?</p> <p>2) Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten tulungagung?</p> <p>3) adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung?</p> <p>4) adakah pengaruh kompetensi social guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung?</p> <p>5) adakah pengaruh kompetensi professional guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran</p>	<p>1. Kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 93,55. Kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 75,95. Kompetensi social terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata 45,00. Kompetensi professional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 50,70.</p> <p>2. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang</p>	Persamaan adalah sama-sama menggunakan teknik analisis data regresi linier	Perbedaannya penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada alat yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa. Penelitian terdahulu menggunakan angket, sementara penelitian sekarang menggunakan angket dan nilai raport
----	--	--	--	--	---

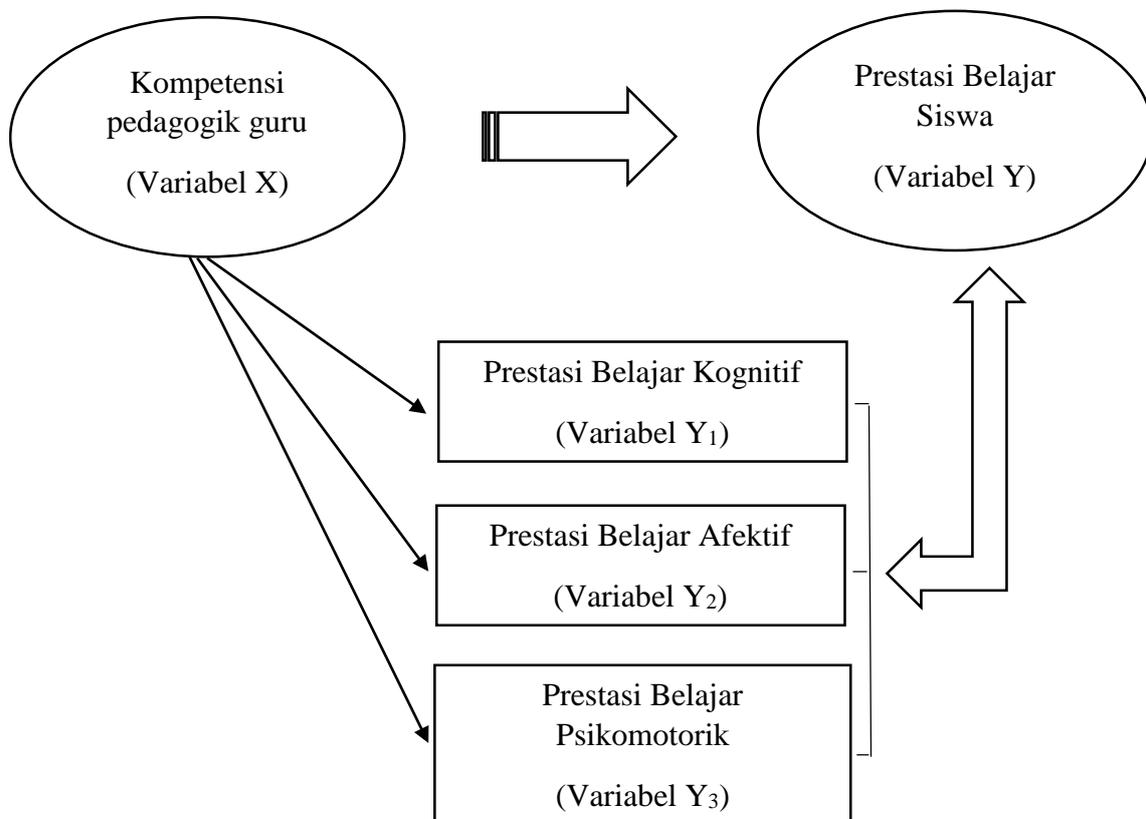
		<p>Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung?</p> <p>6) apakah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung?</p>	<p>dengan rata-rata nilai 75,87.</p> <p>3. terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung sebesar 23%.</p> <p>4. terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung, yaitu sebesar 79%.</p> <p>5. terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi social terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung, yaitu sebesar 10%.</p> <p>6. terdapat pengaruh antara kompetensi professional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung sebesar 12%.</p>		
4.	<p>Anis Fahimatus Zahra, dengan Judul Skripsi : korelasi</p>	<p>1)Adakah korelasi antara kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak dalam menyelenggarakan pembelajaran yang</p>	<p>1) terdapat korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak dalam</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar</p>	<p>Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu teknik analisis</p>

	<p>antara Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung tahun pelajaran 2013/2014</p>	<p>mendidik terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun 2013-2014? 2) adakah korelasi antara Kompetensi Pedagogik guru Akidah Akhlak dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-1014? 3) adakah korelasi antara kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung, Tahun pelajaran 2013-2014?</p>	<p>menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung tahun pelajaran 2013-2014. 2) terdapat korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung tahun pelajaran 2013-2014. 3. terdapat korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014.</p>	<p>atau prestasi belajar Akidah Akhlak dan pendekatan jenis penelitiannya sama yaitu kuantitatif dan jenis penelitian korelasional</p>	<p>datanya menggunakan Chi Kuadrat sementara penelitian ini menggunakan regresi linier.</p>
--	---	--	--	--	---

## F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berfikir juga merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Selain itu kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti<sup>66</sup>

Berdasarkan penyajian diskripsi teoritik dan empiric sekaligus dilakukan ditempat penetian dapat disusun suatu kerangka berfikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berfikir disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu kompetensi pedagogik guru dan prestasi belajar siswa. Peneliti menggambarkan kerangka berfikir dalam skema sebagai berikut:



<sup>66</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal 64

Skema di atas menunjukkan bahwa variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu satu variabel bebas (*independen variabel*) Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak dan satu variabel terikat (*dependen variabel*) prestasi belajar siswa. Variabel bebasnya adalah Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak (X) sedangkan variabel terikat Prestasi Belajar (Y) meliputi prestasi belajar aspek kognitif ( $Y_1$ ), prestasi belajar aspek afektif ( $Y_2$ ), prestasi belajar aspek psikomotorik ( $Y_3$ ).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa. Prestasi belajar dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga aspek yaitu prestasi siswa aspek kognitif, prestasi siswa aspek afektif dan prestasi siswa aspek psikomotorik yang nantinya akan diteliti dari kompetensi pedagogik tersebut apakah berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam aspek tersebut.